Belajar Loyal

Muhammad Abduh Tuasikal

Belajar Loyal

Tiga Prinsip Akidah dari Bahasan *Tsalatsah Al-Ushul*

Muhammad Abduh Tuasikal

Belajar Loyal

Tiga Prinsip Akidah dari Bahasan *Tsalatsah Al-Ushul*

Penulis
Muhammad Abduh Tuasikal

Desain Muka & Perwajahan Isi
Rijali Cahyo Wicaksono

Editor
Indra Ristianto

Cetakan Pertama
Muharram 1440 H/ Oktober 2018

Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak RT.08 / RW.02, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872

Informasi:
085200171222

Website:
Rumaysho.Com
Ruwaifi.com

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya.

Buku "*Belajar Loyal*" ini adalah salah satu buku saku dengan tema akidah. Sebenarnya bahasan ini adalah pengembangan dari penjelasan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab dari kitab beliau *Tsalatsah Al-Ushul*, yaitu tiga landasan utama. Isi bahasan buku kecil ini adalah seputar tujuan diciptakan manusia, Allah tidak ridha pada syirik, serta prinsip *wala'* dan *bara'* (loyal dan tidak loyal). Tiga prinsip yang dijelaskan dalam buku ini, itulah yang banyak disalahi kaum muslimin.

Kami tak lupa mengucapkan terima kasih kepada segala pihak yang telah membantu dan memberikan semangat demi terbitnya

buku sederhana ini. Terutama kepada orang tua (Usman Tuasikal dan Zainab Talaohu) serta istri tercinta (Rini Rahmawati) atas motivasinya demi terselesaikannya buku ini di sela-sela waktu sibuk kami.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan buku ini.

Kata Umar bin Al-Khaththab:

Semoga Allah merahmati orang yang telah menunjukkan aib-aib kami di hadapan kami.

Muhammad Abduh Tuasikal

Semoga Allah mengampuni dosanya, kedua orang tuanya, serta istri dan anaknya.

Safar dakwah ke Ambon dari Yogyakarta

Selesai disusun pada Malam Senin,
27 Muharram 1440 H (7 Oktober 2018)

Daftar Isi

Prinsip Pertama: Tujuan Kita Diciptakan

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab ﵀ dalam *Tsalatsatul Ushul* berkata,

Ketahuilah—*semoga Allah merahmatimu*—bahwa wajib bagi setiap muslim dan muslimah mempelajari pula tiga hal berikut ini dan mengamalkannya.

Pertama: Allah-lah yang menciptakan dan memberi rezeki kepada kita dan tidak membiarkan kita terlantar begitu saja, tetapi Allah mengutus seorang rasul kepada kita. Barang siapa yang menaatinya, akan masuk surga, dan barang siapa yang menentangnya, akan masuk neraka. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا شَاهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا

أَرْسَلْنَا إِلَى فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾ فَعَصَى فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبِيلًا ﴿١٦﴾

"*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun, lalu Fir'aun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat.*" (QS. Al-Muzammil: 15-16).

Kita diciptakan untuk beribadah kepada Allah

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

"*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.*" (QS. Adz-Dzariyat: 56).

Ini adalah tujuan Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Semua rasul mengajak untuk beribadah kepada Allah. Maksud dari beribadah kepada-Nya adalah mengenal dan mencintai Allah, juga kembali kepada-Nya, serta berpaling dari selain-Nya. Namun ibadah semakin sempurna jika kita mengenal Allah. Semakin kita mengenal Allah, semakin sempurnalah ibadah kita. Demikian dijelaskan oleh Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di رحمه الله dalam kitab tafsirnya.

Ibnu Katsir رحمه الله menjelaskan maksud ayat dengan mengatakan bahwa tidaklah Allah menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya, dan itu bukan berarti Allah butuh kepada mereka.

Dari 'Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa yang dimaksud "*liya'buduni*" adalah beribadah kepada-Ku baik dalam keadaan patuh maupun terpaksa. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.

Ibnu Juraij berkata bahwa yang dimaksud "*liya'buduni*" adalah untuk mengenal-Ku.

Ar-Rabi' bin Anas menyatakan bahwa yang dimaksud "*liya'buduni*" adalah untuk beribadah kepada-Ku.

As-Sudi menyatakan bahwa ibadah ada yang manfaat dan ada yang tidak manfaat. Ibadah tidaklah bermanfaat ketika bercampur dengan kesyirikan.

Adh-Dhahaak menyatakan bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah orang-orang beriman. Demikian beberapa nukilan dari *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir.

Kita diberi rezeki untuk kuat dalam ibadah

Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi رحمه الله menyatakan bahwa kita diberi rezeki untuk menolong kita dalam ibadah. (*Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 16).

Tak mungkin manusia dibiarkan begitu saja

Allah ﷻ berfirman,

﴿ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾ ﴾

"*Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?*" (QS. Al-Mu'minun: 115).

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah رحمه الله mengatakan, "Apakah kalian diciptakan tanpa ada maksud dan hikmah, tidak untuk beribadah kepada Allah, dan juga tanpa ada balasan dari-Nya?" (*Madarij As-Salikin*, 1:98).

Allah ﷻ berfirman,

"*Apakah manusia mengira, bahwa ia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?*" (QS. Al-Qiyamah: 36).

Imam Asy-Syafi'i mengatakan,

لاَ يُؤْمَرُ وَلاَ يُنْهَى

"(Apakah mereka diciptakan) tanpa diperintah dan dilarang?".

Ulama lainnya mengatakan,

لاَ يُثَابُ وَلاَ يُعَاقَبُ

"(Apakah mereka diciptakan) tanpa ada balasan dan siksaan?" (Lihat *Madarij As-Salikin*, 1:98).

Kita disuruh taat kepada Allah dan Rasul-Nya

Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab menyebutkan ayat (yang artinya), "*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul sebagai saksi atas kalian, sebagaimana Kami*

telah mengutus seorang Rasul kepada Fir'aun, lalu Fir'aun menentangnya, maka Kami siksa ia dengan siksaan yang berat." (QS. Al-Muzammil: 15-16).

Maksud ayat di atas adalah sanjunglah Rabb kalian atas diutusnya nabi yang ummi dan berbangsa Arab, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Beliau akan menjadi saksi untuk amalan mereka. Bersyukurlah kepada Allah dan laksanakanlah nikmat ini. Jangan sampai kalian kafir dan mengingkari rasul kalian. Ingatlah Fir'aun diberikan peringatan lewat Nabi Musa bin 'Imran. Musa mengajak Fir'aun kepada Allah. Musa memerintahkan untuk menauhidkan Allah, namun Fir'aun enggan untuk menaatinya, ia mendurhakai Musa. Karena kedurhakaan Fir'aun, ia mendapatkan siksa yang berat. Demikian penjelasan Syaikh As-Sa'di ﵀ dalam kitab tafsirnya.

Ibnu Katsir ﵀ mengatakan, "Jangan sampai kalian mendustakan para rasul. Nantinya kalian akan ditimpa musibah seperti yang

menimpa Fir'aun. … Kalian (umat Islam) lebih pantas untuk binasa dan hancur ketika mendustakan Nabi Muhammad ﷺ karena beliau lebih utama dibanding Musa bin 'Imran." Demikian diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas dan Mujahid sebagaimana disebutkan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Ibnu Katsir رحمه الله.

Kesimpulan penting dari bahasan ini:

1. Kita diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya semata.
2. Kita diciptakan tidak sia-sia, ada satu tujuan.
3. Siapa saja yang mendustakan Rasul, dia akan mendapatkan siksa yang berat.

Referensi:

1. *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul.* Cetakan Tahun 1429 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi. Penerbit Maktabah Al-Malik Fahd.
2. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul wa Adillatuhaa wa Al-Qawa'id Al-Arba'*. Haytsam bin Muhammad Jamil Sarhan. Penerbit At-Taseel Al-Ilmi.

3. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Baysir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.
4. *Tafsir As-Sa'di.* Cetakan kedua, Tahun 1433 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di. Penerbit Muassasah Ar-Risalah.

Prinsip Kedua: Syirik Tidak Diridhai

Kedua: Sesungguhnya Allah tidak ridha untuk disekutukan dengan sesuatu pun bersama-Nya dalam ibadah kepada-Nya, baik malaikat yang didekatkan ataupun nabi yang diutus. Dalilnya adalah firman Allah ﷻ,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ۝١٨﴾

"*Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama Allah*." (QS. Jin: 18).

Allah tidak ridha pada perbuatan syirik

Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi رحمه الله menyatakan bahwa Allah tidaklah ridha ada yang

menjadikan sekutu bagi Allah dalam ibadah, tidak dengan malaikat yang dekat dengan-Nya, tidak pula dengan nabi yang diutus, lebih-lebih pada makhluk lainnya. Jika Allah tidak ridha disekutukan dengan malaikat dan nabi tersebut padahal keduanya adalah makhluk yang mulia, maka tentu selain keduanya tidak pantas untuk disekutukan. Ibadah hanya boleh ditujukan kepada Allah semata. Allah itu bersendirian dalam hal mencipta, memberi rezeki, dan mengatur jagat raya, maka Dia yang berhak ditujukan ibadah daripada selain-Nya. Lihat *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 18.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله mengatakan, "Allah tidaklah meridhai kekufuran dan kesyirikan. Bahkan Allah mengutus para rasul dan Dia menurunkan kitab untuk memerangi kekafiran dan kesyirikan. ... Kalau Allah tidak ridha pada keduanya, maka wajib bagi setiap mukmin untuk tidak meridhainya pula." Lihat *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 34.

Syaikh Shalih Alu Syaikh *hafizhahullah* menerangkan bahwa maksud ayat tersebut mencakup **doa mas'alah dan doa ibadah**. Karena di masjid dilakukan dua macam ibadah, yaitu doa berisi permintaan pada Allah (inilah yang dimaksud doa mas'alah) dan ibadah secara umum (inilah yang dimaksud doa ibadah). Sehingga maksud ayat di atas berisi larangan menujukan doa dan ibadah secara umum kepada selain Allah. Lihat *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 33-34.

Tauhidkanlah Allah di dalam masjid

Dalam ayat yang dibawakan Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab disebutkan,

﴿وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا ﴿١٨﴾﴾

"*Dan sesungguhnya masjid-masjid adalah milik Allah, maka janganlah kamu berdoa kepada seorang pun bersama Allah*." (QS. Jin: 18).

Ada empat penafsiran tentang “*masjid*” dalam ayat ini:

1. Masjid adalah tempat shalat. Ketika Yahudi dan Nashrani masuk dalam tempat ibadah mereka, di dalamnya mereka berbuat syirik, maka Allah perintahkan kaum muslimin untuk memurnikan ibadah hanya untuk Allah ketika mereka memasuki masjid. Demikian kata Qatadah.

2. Masjid yang dimaksud adalah anggota tubuh yang digunakan seseorang untuk sujud. Sehingga maknanya, janganlah sujud dengan anggota badan tersebut pada selain Allah. Pendapat kedua ini menjadi pendapat Sa’id bin Jubair.

3. Makna masjid adalah seluruh tempat di muka bumi sebagaimana kata Al-Hasan Al-Bashri. Artinya, seluruh muka bumi adalah tempat sujud, maka janganlah sujud di tempat tersebut kepada selain Sang Khaliq, Allah ﷻ.

4. Masjid berarti sujud. Karenanya maknanya adalah sujudlah pada Allah saja, jangan sujud pada selain-Nya.

Empat tafsiran di atas disebutkan oleh Ibnul Jauzi ﷀ dalam *Zaad Al-Masiir*, 8:382-383.

Syaikh Ibnu Qasim ﷀ menyatakan bahwa yang dimaksud masjid adalah tempat yang digunakan untuk shalat, beribadah kepada Allah, dan dzikir kepada-Nya. Juga yang dimaksud dengan masjid adalah anggota sujud. Sedangkan kalimat "*maka janganlah kamu berdoa*", ini adalah larangan umum kepada seluruh makhluk dari manusia dan jin agar tidak berbuat syirik kepada Allah. Dalam ayat ada kata "*ahadan*" yang merupakan bentuk *nakirah* (dalam istilah bahasa Arab), maka siapa saja tidak boleh dijadikan sekutu bagi Allah, baik itu yang ditujukan ibadah adalah berhala, wali, pohon, kubur, jin, atau selainnya. Berdoa kepada selain Allah adalah bentuk syirik akbar. Syirik akbar ini adalah dosa yang tidak bisa dimaafkan (jika dibawa mati), baru dimaafkan

ketika bertaubat semasa hidup. Lihat *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 18.

Ingatlah bahaya syirik

Pertama: Syirik itu dosa nomor wahid

Ketahuilah bahwa syirik adalah dosa nomor wahid, sebagaimana disebutkan dalam ayat,

﴿ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*"." (QS. Lukman: 13).

Kedua: Syirik itu dosa yang besar

Allah ﷻ berfirman,

"*Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*" (QS. An-Nisa': 48).

Ketiga: Syirik itu menghapus amal

Jika seseorang berbuat syirik akbar (besar), seluruh amalannya bisa terhapus. Allah سبحانه وتعالى berfirman,

﴿ وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"*Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan.*" (QS. Al-An'am: 88).

Dalam ayat lain disebutkan,

﴿ وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ
لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ

"*Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.*" (QS. Az-Zumar: 65).

Keempat: Dosa syirik yang dibawa mati tidak diampuni, beda halnya dengan dosa di bawah syirik yang dibawa mati

Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ﴿٤٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya.*" (QS. An-Nisa': 48).

Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh رحمه الله berkata, "Syirik adalah dosa yang amat

besar karena Allah sampai mengatakan bahwa Dia tidak akan mengampuninya bagi siapa yang tidak bertaubat dari dosa syirik tersebut. Sedangkan dosa di bawah syirik, maka itu masih di bawah kehendak Allah. Jika Allah kehendaki ketika ia berjumpa dengan Allah, maka bisa diampuni. Jika tidak, maka ia akan disiksa. Jika demikian seharusnya seseorang begitu takut terhadap syirik karena besarnya dosa tersebut di sisi Allah." (*Fath Al-Majid*, hlm. 85).

Kelima: Orang yang berbuat syirik pantas masuk neraka dan diharamkan masuk surga

Orang yang berbuat syirik akbar (syirik besar) pantas masuk neraka dan diharamkan surga untuknya. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ٧٢ ﴾

"*Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah*

mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (QS. Al-Maidah: 72).

Dari Jabir ﵁, Nabi ﷺ bersabda,

مَنْ مَاتَ لاَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ مَاتَ يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا دَخَلَ النَّارَ

"*Barang siapa yang mati dalam keadaan tidak berbuat syirik pada Allah dengan sesuatu apa pun, maka ia akan masuk surga. Barang siapa yang mati dalam keadaan berbuat syirik pada Allah, maka ia akan masuk neraka*." (HR. Muslim, no. 93).

Referensi:

1. *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*. Cetakan Tahun 1429 H. Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi. Penerbit Maktabah Al-Malik Fahd.
2. *Fath Al-Majid*. Syaikh 'Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh.

3. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul wa Adillatuhaa wa Al-Qawa'id Al-Arba'*. Haytsam bin Muhammad Jamil Sarhan. Penerbit At-Taseel Al-Ilmi.
4. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul.* Cetakan kedua, Tahun 1426 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsurayya.
5. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul.* Cetakan pertama, Tahun 1433 H. Syaikh Shalih bin 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Alu Syaikh. Penerbit Maktabah Dar Al-Hijaz.
6. *Zaad Al-Masiir*. Ibnul Jauzi. Al-Maktab Al-Islami.

Prinsip Ketiga: Belajar Loyal dan Tidak Loyal

Ketiga: Barang siapa yang menaati Rasulullah ﷺ dan menauhidkan Allah, maka tidak boleh baginya untuk ber-*wala'* (berkasih sayang atau loyal) kepada orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia adalah kerabat dekatnya. Dalilnya adalah firman Allah *Subhanahu wa* ﷻ,

﴿لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ، أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُمْ بِرُوحٍ مِنْهُ،

وَيُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ، أُولَئِكَ حِزْبُ اللَّهِ، أَلَا إِنَّ حِزْبَ اللَّهِ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾

"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, atau pun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun merasa puas terhadap (limpahan rahmat)-Nya. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya

golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (QS. Al-Mujadilah: 22).

Tidak loyal pada non-muslim

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut, "Orang-orang beriman tidaklah mencintai orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, walaupun mereka adalah kerabat dekat." (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 7:212).

Dalam ayat, yang dimaksud "*walau itu bapak mereka*" adalah kisah Abu 'Ubaidah yang membunuh ayahnya saat Perang Badar. "*Walau itu anaknya*" yaitu kisah seorang putra yang bernama 'Abdurrahman yang dibunuh oleh bapak kandungnya dalam peperangan. "*Walau itu saudaranya*" yaitu kisah Mush'ab bin 'Umair sewaktu ia membunuh saudaranya, 'Ubaid bin 'Umair. "*Walau itu kerabatnya*" yaitu kisah 'Umar yang membunuh keluarga dekatnya. Begitu pula kisah Hamzah, Ali, dan 'Ubaidah bin Al-Harits yang membunuh kerabatnya, yaitu 'Utbah, Syaibah, dan Al-Walid bin 'Utbah. (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 7:212-213).

Umar bin Al-Khattab kagum pada Abu 'Ubaidah 'Amir bin 'Abdillah bin Al-Jarrah yang membunuh bapak kandungnya sendiri yang kafir. Karenanya 'Umar sampai berkata, "Andai Abu 'Ubaidah masih hidup, tentu kekhalifahan akan kuserahkan kepadanya." (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 7:212).

Nabi ﷺ mengajarkan prinsip *wala'* dan *bara'*. Diriwayatkan dari 'Amr bin Al-'Ash; ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ berbicara dengan lantang,

أَلاَ إِنَّ آلَ أَبِى - يَعْنِى فُلاَنًا - لَيْسُوا لِى بِأَوْلِيَاءَ
إِنَّمَا وَلِيِّىَ اللَّهُ وَصَالِحُ الْمُؤْمِنِينَ

"*Sesungguhnya keluarga Abu Fulan bukanlah kekasihku. Sesungguhnya kekasih setiaku adalah orang saleh yang beriman*." (HR. Muslim, no. 215).

"*Abu Fulan*" adalah bentuk penyebutan yang disamarkan karena dikhawatirkan ada efek negatif jika nama tersebut tetap disebut.

Imam Nawawi ﷺ menyatakan bahwa yang dimaksud "*waliyyiya*" adalah orang saleh; itulah yang dijadikan kekasih dan teman setia walau hubungan nasabnya jauh (bukan kerabat dekat). Yang dijadikan kekasih bukanlah orang yang tidak saleh walaupun nasabnya dekat dengan Nabi ﷺ. Imam Nawawi juga menyatakan bahwa hadits ini mengajarkan (orang muslim) untuk berlepas diri dari orang-orang yang menyimpang dan untuk setia kepada orang saleh. Kesetiaan atau keloyalan semacam itu boleh dinyatakan terang-terangan, selama tidak timbul kerusakan. (Lihat *Syarh Shahih Muslim*, 3:77).

Syaikh 'Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi menyatakan, "Tidak mungkin iman dan kecintaan kepada musuh Allah bersatu. Karena tidaklah didapati orang beriman melainkan ia menjadi orang

yang paling benci pada orang yang menjadi musuh Allah dan rasul-Nya."

Beliau, Syaikh Ibnu Qasim رحمه الله menjelaskan pula bahwa iman yang wajib adalah membenci orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana kita wajib mencintai orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, juga loyal (*wala'*) padanya. Siapa yang loyal (*wala'*) pada orang kafir, maka ia telah meninggalkan wajib di antara wajib-wajib iman. Jika seperti itu, dinafikan iman dari dirinya. Begitu pula tidak loyal pada orang beriman, sama juga telah meninggalkan wajib di antara wajib-wajib iman. Jika seperti itu dinafikan iman dari dirinya. Namun penafian iman ini belum tentu secara total. Lihat *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 20.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin رحمه الله menerangkan, "Loyal atau cinta kepada mereka yang membenci Allah dan mencari simpati untuk mendapatkan kecintaan mereka, ini menunjukkan kelemahan iman dalam hati." Lihat *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 36.

Non-muslim tidak dijadikan wali dan kekasih

Allah melarang kaum muslimin menjadikan orang musyrik dan orang yang memusuhi Allah sebagai wali dan kekasih. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ ۝١ ﴾

"*Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu.*" (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Allah ﷻ berfirman pula,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ

وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٥١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi auliya bagimu; sebagian mereka adalah auliya bagi sebagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi auliya, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim.*" (QS. Al-Maidah: 51).

Ada berbagai macam pengertian dari *wali* atau *awliya'*. Di antara pengertiannya, wali adalah pemimpin. Istilah wali lainnya adalah untuk wali yatim, wali dari orang yang terbunuh, wali wanita. Wali yang dimaksud di sini adalah yang bertanggung jawab pada urusan-urusan mereka tadi. Semacam pemimpin negeri juga adalah yang mengepalai mengurus kaumnya dan mengatur dalam hal memerintah dan

melarang. Lihat *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah*, 45: 135.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menyebutkan bahwa *wali* (disebut pula: *al-wilayah*) dalam bahasa Arab punya makna berbagai macam. Lantas apa yang dimaksud wali atau awliya yang tidak boleh diambil dari seorang Yahudi dan Nashrani?

Yang dimaksud adalah saling tolong menolong, yaitu yang dimaksud adalah menolong mereka, baik menolongnya di sini adalah untuk mengalahkan kaum muslimin, atau menolongnya untuk mengalahkan sesama kafir. Tetap tidak boleh bagi kita membela mereka untuk mengalahkan sesama kafir. Selama pertolongan kita pada mereka tidak bermasalahat untuk Islam, maka tidak boleh. Namun jika punya maslahat bagi kaum muslimin, misal orang kafir yang saling bermusuhan ada yang sering menyakiti kaum muslimin, maka kita menolong yang tidak sering menyengsarakan kaum muslimin, seperti

itu tidak mengapa karena ada maslahat. (*Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Maidah*, 2:9).

Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini, "Allah ﷻ melarang hamba-Nya yang beriman untuk loyal kepada orang Yahudi dan Nasrani. Mereka itu musuh Islam dan sekutu-sekutunya. Moga kebinasaan dari Allah untuk mereka. Lalu Allah mengabarkan bahwa mereka itu adalah *auliya* terhadap sesamanya. Kemudian Allah mengancam dan memperingatkan bagi orang mukmin yang melanggar larangan ini, '*Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim*.'" (*Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 3:417).

Non-muslim tidak dijadikan pemimpin

Makna lain dari *awliya'* atau *wali* adalah pemimpin atau yang diberi tanggung jawab dalam urusan penting seperti dalam kisah Umar berikut.

Ibnu Katsir menukil sebuah riwayat dari Umar bin Khathab. Umar bin Khathab pernah memerintahkan Abu Musa Al-Asy'ari bahwa pencatatan pengeluaran dan pemasukan pemerintahan dilakukan oleh satu orang. Abu Musa memiliki seorang juru tulis yang beragama Nashrani. Abu Musa pun mengangkatnya untuk mengerjakan tugas tersebut. Umar bin Khathab pun kagum dengan hasil pekerjaannya.

Umar berkata, "Hasil kerja orang ini bagus."

Umar melanjutkan, "Bisakah orang ini didatangkan dari Syam untuk membacakan laporan-laporan di depan kami di masjid?"

Abu Musa menjawab, "Ia tidak bisa masuk masjid."

Umar bertanya, "Kenapa? Apa karena ia junub?"

Abu Musa menjawab, "Bukan. Ia tidak bisa karena ia seorang Nashrani."

Umar pun menegur Abu Musa dengan keras dan memukul pahanya dan berkata, "Pecat dia."

Umar lalu membacakan ayat (yang artinya), "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang lalim*." (Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad dan matan darinya. Abu Ishaq Al-Huwaini menyatakan bahwa sanad hadits ini *hasan*. Lihat *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, 3:417-418).

Bentuk kesetiaan pada non-muslim

Kesetiaan pada non-muslim atau sikap *wala'* ada dua macam:

1. ***Wala'* yang dihukumi kafir (keluar dari Islam)**

   Beberapa contohnya:

A. Menetap di negeri kafir karena kesukaannya tinggal bersama orang-orang kafir dan ridha dengan agama mereka atau memuji-muji agama mereka, malah sampai menjelek-jelekkan kaum muslimin.

B. Menjadi warga-negara negeri kafir, padahal negeri kafir tersebut sedang memerangi kaum muslimin. Dengan demikian, sebagai warga negara, ia ikut menjalankan berbagai perundang-undangan di negeri kafir tersebut, serta ikut memerangi kaum muslimin. Kondisinya berbeda jika ia menetap di negeri kafir karena terpaksa, misalnya tidak ada negeri muslim yang bisa ia jadikan tempat tinggal, atau memang tidak ada negeri kafir yang lebih baik dibandingkan tempat kediamannya tersebut.

C. Tasyabbuh secara mutlak dengan orang kafir, yaitu menyerupai dan meniru orang kafir dalam segala hal. Misalnya

memakai pakaian mereka, bermodel rambut seperti mereka, tinggal seatap dengan mereka, turut masuk dalam rumah ibadah mereka, dan menghadiri hari raya mereka secara sukarela.

D. Tasyabbuh dengan orang kafir dalam perkara yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam—misalnya menggunakan salib—padahal mengenakan barang tersebut bertentangan dengan akidah muslim. Yang disalib bukanlah Nabi Isa, namun yang diserupakan dengannya.

E. Mengunjungi gereja dan menganggap bahwa hal itu termasuk mendekatkan diri (beribadah) kepada Allah.

F. Mendakwahkan penyatuan agama atau pendekatan antar-agama, padahal satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah adalah Islam.

G. Bersekongkol dengan orang kafir dengan membantu mereka supaya bisa mengalahkan kaum muslimin,

baik dengan cara berperang bersama mereka atau menolong mereka dengan harta dan persenjataan. Bentuk pertolongannya bisa jadi disertai rasa cinta yang ditampakkan kepada orang kafir; ini jelas membuat keluar dari Islam.

Ada juga bentuk pertolongan yang sekadar membantu orang kafir untuk menyerang kaum muslimin karena ia punya kepentingan duniawi. Seperti ini haram, namun tidak mengeluarkan dari Islam.

2. Wala' yang haram yang tidak membuat kafir

Beberapa contohnya:

A. Mencintai orang non-muslim dan menjadikan mereka sebagai teman dekat.

Nabi ﷺ memerintahkan kita agar mencari teman dari kalangan orang yang beriman. Diriwayatkan dari Abu Sa'id رضي الله عنه; Nabi ﷺ bersabda,

لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ
طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ

"*Janganlah bersahabat kecuali dengan orang beriman. Janganlah ada yang memakan makananmu melainkan orang yang bertakwa.*" (HR. Abu Daud, no. 4832; dan Tirmidzi, no. 2395. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*).

Al-'Azhim Abadi menyatakan hadits yang dimaksud adalah dilarang bersahabat dengan orang kafir dan munafik, karena berteman dengan mereka hanyalah membahayakan agama seseorang. (*'Aun Al-Ma'bud*, 13:115).

Syaikh 'Abdul 'Aziz bin Baz رحمه الله pernah mengungkapkan, "Makan bersama orang kafir tidaklah haram jika memang diperlukan atau memang ada maslahat yang syar'i. Namun non-muslim (orang kafir) sama sekali tidak

boleh dijadikan sahabat, (misalnya) sampai makan bersama mereka tanpa ada sebab yang dibenarkan atau tidak ada maslahat. Akan tetapi, jika ada kebutuhan—seperti makan bersama tamu atau untuk mendakwahi mereka memeluk Islam, mengajak mereka pada kebenaran, serta sebab lainnya—maka tidaklah masalah.

Bila (kaum muslimin) diperbolehkan memakan makanan ahlul kitab, bukan berarti (kaum muslimin) boleh menjadikan mereka sebagai teman karib dan teman duduk. Jadi, itu bukan berarti pembolehan untuk makan dan minum bersama mereka tanpa adanya kebutuhan dan maslahat." (*Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Baz*, 9:329).

B. Menetap dan menjadi warga-negara di negeri kafir.

Seorang muslim tidak boleh berpindah ke negeri kafir, menetap di sana, dan menjadi warga-negara di sana

meskipun ia mampu menampakkan syiar-syiar (ajaran-ajaran) agamanya. Yang diperbolehkan hanyalah tinggal di sana ketika keadaan darurat, yaitu saat tidak ditemukan lagi negeri muslim untuk menetap atau karena mengkhawatirkan keselamatan dirinya jika ia menetap di negeri muslim.

C. Melakukan perjalanan (safar) ke negeri kafir tanpa ada kebutuhan.

Hukum safar dan tinggal di negeri kafir

Safar ke negeri kafir tidaklah dibolehkan kecuali jika memenuhi tiga syarat:

1. Memiliki cukup ilmu yang bisa menjaga dirinya dari berbagai syubhat (kerancuan pemikiran).
2. Memiliki agama yang kuat agar menjaga diri dari nafsu syahwat.
3. Butuh untuk bersafar ke negeri kafir.

Bersafar ke negeri kafir dengan tujuan untuk berobat atau belajar dan tidak didapati di negeri muslim seperti itu, lalu yang ingin bersafar memiliki ilmu dan agama yang bagus, maka tidak mengapa bersafar ke negeri kafir.

Namun kalau tujuannya untuk sekadar rekreasi, maka itu bukan kebutuhan karena masih bisa dilakukan di negeri muslim.

Adapun tinggal di negeri kafir harus dengan dua syarat:

1. Merasa aman dengan agamanya.
2. Mampu menegakkan dan menghidupkan syiar agama di tempat tinggalnya tanpa ada penghalang.

Lihat *Syarh Tsalatsah Al-Ushul*, hlm. 131-133.

Referensi:

1. *Al-Mawsu'ah Al-Fiqhiyyah.* Penerbit Kementrian Agama Kuwait.
2. *Hasyiyah Tsalatsah Al-Ushul*. Cetakan Tahun 1429 H. Syaikh 'Abdurrahman bin

Muhammad bin Qasim Al-Hambali An-Najdi. Penerbit Maktabah Al-Malik Fahd.

3. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul wa Adillatuhaa wa Al-Qawa'id Al-Arba'*. Haytsam bin Muhammad Jamil Sarhan. Penerbit At-Taseel Al-Ilmi.

4. *Syarh Tsalatsah Al-Ushul.* Cetakan kedua, Tahun 1426 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsurayya.

5. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Cetakan pertama, Tahun 1430 H. Ibnu Katsir. Tahqiq: Prof. Dr. Hikmat bin Baysir bin Yasin. Penerbit Dar Ibnul Jauzi.

6. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Surat Al-Maidah.* Cetakan kedua, Tahun 1424 H. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin. Penerbit Dar Ats-Tsuraya.

"

Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush shalihaat.

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna.

Biografi Penulis

Nama beliau adalah **Muhammad Abduh Tuasikal, S.T., M.Sc**. Beliau lahir di Ambon, 24 Januari 1984 dari pasangan Usman Tuasikal, S.E. dan Zainab Talaohu, S.H. Beliau berdarah Ambon, namun pendidikan SD sampai SMA diselesaikannya di Kota Jayapura, Papua (dulu Irian Jaya).

Saat ini, beliau tinggal bersama istri tercinta (Rini Rahmawati) dan tiga anak, yaitu Rumaysho Tuasikal (putri), Ruwaifi' Tuasikal (putra), dan Ruqoyyah Tuasikal (putri) di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunungkidul, D. I. Yogyakarta.

Beliau tidak memiliki latar belakang pendidikan agama; pendidikan SD sampai SMA beliau tempuh di jenjang pendidikan umum. Saat kuliah di Teknik Kimia Universitas Gadjah Mada (2002-2007), barulah beliau merasakan indahnya ajaran Islam dan nikmatnya menuntut

ilmu agama, berawal dari belajar bahasa Arab, khususnya ilmu nahwu. Saat kuliah di Kampus Biru tersebut, beliau sekaligus belajar di pesantren mahasiswa yang bernama Ma'had Al-'Imi (di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari) tahun 2004-2006, dengan pengajar dari Ponpes Jamillurrahman dan Islamic Center Bin Baz. Waktu belajar kala itu adalah sore hari selepas pulang kuliah. Selain belajar di pesantren mahasiswa tersebut, beliau juga belajar secara khusus dengan Ustadz Abu Isa. Yang lebih lama, beliau belajar secara khusus pada Ustadz Aris Munandar, M.P.I. selama kurang-lebih enam tahun dengan mempelajari ilmu ushul dan kitab karangan Ibnu Taimiyyah serta Ibnul Qayyim.

Pada tahun 2010, beliau bertolak menuju Kerajaan Saudi Arabia––tepatnya di kota Riyadh—untuk melanjutkan studi S-2 Teknik Kimia di Jami'ah Malik Su'ud (King Saud University). Konsentrasi yang beliau ambil adalah Polymer Engineering. Pendidikan S-2 tersebut selesai pada Januari 2013 dan beliau kembali ke tanah air pada awal Maret 2013. Saat

kuliah itulah, beliau belajar dari banyak ulama, terutama empat ulama yang sangat berpengaruh pada perkembangan ilmu beliau, yaitu Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan bin 'Abdullah Al-Fauzan (anggota Al-Lajnah Ad-Da'imah dan ulama senior di Saudi Arabia), Syaikh Dr. Sa'ad bin Nashir Asy-Syatsri (anggota Haiah Kibaril 'Ulama pada masa silam dan pengajar di Jami'ah Malik Su'ud), Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi (ulama yang terkenal memiliki banyak sanad dan banyak guru), dan Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir Al-Barrak (anggota Haiah Tadris Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud terdahulu).

Ulama lainnya yang pernah beliau gali ilmunya adalah Syaikh 'Ubaid bin 'Abdullah Al-Jabiri, Syaikh Dr. 'Abdus Salam bin Muhammad Asy-Syuwai'ir, Syaikh Dr. Hamd bin 'Abdul Muhsin At-Tuwaijiri, Syaikh Dr. Sa'ad bin Turki Al-Khatslan, Syaikh Dr. 'Abdullah bin 'Abdul 'Aziz Al-'Anqari, Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Alu Syaikh (Mufti Saudi Arabia), Syaikh Shalih bin 'Abdullah bin Humaid (penasihat kerajaan dan anggota Haiah Kibaril

Ulama'), Syaikh Shalih bin Muhammad Al-Luhaidan (anggota Haiah Kibaril Ulama'), Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah Ar-Rajihi (profesor di Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud), Syaikh Dr. ‘Abdullah bin Nashir As-Sulmi, Syaikh Khalid As-Sabt, Syaikh 'Abdul 'Aziz As-Sadhan, Syaikh 'Abdul Karim Khudair, Syaikh 'Abdurrahman Al-'Ajlan (pengisi di Masjidil Haram Mekkah), dan Syaikh ‘Abdul ‘Aziz Ath-Tharifi (seorang ulama muda).

Beliau pernah memperoleh sanad dua puluh kitab—mayoritas adalah kitab-kitab karya Syaikh Muhammad bin 'Abdul Wahhab—yang bersambung langsung sampai penulis kitab melalui guru beliau, Syaikh Shalih bin 'Abdullah Al-'Ushaimi. Sanad tersebut diperoleh dari Daurah Barnamij Muhimmatul 'Ilmi selama delapan hari di Masjid Nabawi Madinah An-Nabawiyyah, 5-12 Rabi'ul Awwal 1434 H.

Saat 25-28 Juli 2016, beliau mendapatkan faedah ilmu akidah, fikih, musthalah hadits dan balaghah dari ulama Saudi dan Yaman dalam

daurah di Pesantren As-Sunnah Makassar. Para ulama yang hadir dalam daurah tersebut yaitu Syaikh Abdul Hadi Al-Umairi (Pengajar Ma'had dan Anggota Dewan Layanan Fatwa Masjidil Haram Mekkah, Saudi Arabia), Syaikh Utsman bin Abdillah As Salimi (Pimpinan Pesantren Darul Hadits Dzammar, Yaman), Syaikh Ahmad bin Ahmad Syamlan (Pengasuh Ma'had Darul Hadits di Roda', Yaman), Syaikh Muhammad Abdullah Nashr Bamusa (Pimpinan Ma'had Darul Hadits dan Markaz As-Salam Al-'Ilmi li Ulumi Asy-syar'i, di Hudaydah, Yaman), dan Syaikh Ali Ahmad *Hasan* Ar-Razihi (Pengajar Ma'had Darul Hadits di Ma'bar, Yaman).

Menulis artikel di berbagai situs internet dan menyusun buku Islam adalah aktivitas keseharian beliau semenjak lulus dari bangku kuliah S-1 di UGM, tepatnya setelah memiliki istri. Dengan kapabilitas ilmiah, beliau dahulu dipercaya untuk menjadi Pemimpin Redaksi Muslim.Or.Id. Saat ini, beliau menuangkan kegemaran menulisnya dalam situs pribadi, Rumaysho.Com, RemajaIslam.Com, dan

Ruqoyyah.Com. Tulisan-tulisan tersebut saat ini mulai dibukukan. Di samping itu, ada tulisan harian yang diterbitkan dalam buletin DS dan buletin Rumaysho.Com dan dijadikan rujukan saat kajian rutin beliau di Gunungkidul, Jogja, maupun di luar kota.

Tugas yang begitu penting yang beliau emban saat ini adalah menjadi Pemimpin Pesantren Darush Shalihin di Dusun Warak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Gunungkidul. Pesantren tersebut adalah pesantren masyarakat, yang mengasuh TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dan kajian keagamaan. Di sisi lain, beliau juga mengelola bisnis di toko online Ruwaifi.Com dan BukuMuslim.Co. Video-video kajian beliau bisa diperoleh di Channel Youtube Rumaysho TV. Sedangkan kajian LIVE harian bisa ditonton di Fanspage Facebook Rumaysho.Com dan LIVE story Instagram @RumayshoCom.

Karya Penulis

1. *Bagaimana Cara Beragama yang Benar (*Terjemahan *Syarh Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2008.
2. *Mengikuti Ajaran Nabi Bukanlah Teroris*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2013.
3. *Panduan Amal Shalih di Musim Hujan*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2013.
4. *Kenapa Masih Enggan Shalat*. Penerbit Pustaka Muslim. Tahun 2014.
5. *10 Pelebur Dosa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
6. *Panduan Qurban dan Aqiqah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2014.
7. *Imunisasi, Lumpuhkan Generasi* (bersama tim). Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2015.

8. *Pesugihan Biar Kaya Mendadak*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
9. *Panduan Ibadah Saat Safar*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
10. *Panduan Qurban*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2015.
11. *Bermodalkan Ilmu Sebelum Berdagang (seri 1 - Panduan Fikih Muamalah)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
12. *Mengenal Bid'ah Lebih Dekat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
13. *Panduan Zakat*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
14. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 1)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.

15. *Mutiara Nasihat Ramadhan (seri 2)*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
16. *Kesetiaan pada Non-Muslim*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedua, Tahun 2016.
17. *Natal, Hari Raya Siapa*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan ketiga, Tahun 2016.
18. *Traveling Bernilai Ibadah*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan pertama, Tahun 2016.
19. *Panduan Ramadhan*. Penerbit Pustaka Muslim. Cetakan kedelapan, Tahun 2016.
20. *Sembilan Mutiara, Faedah Tersembunyi dari Hadits Nama dan Sifat Allah*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.
21. *Amalan yang Langgeng (12 Amal Jariyah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2017.

22. *Amalan Pembuka Pintu Rezeki dan Kiat Memahami Rezeki*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2017.
23. *Meninggalkan Shalat Lebih Parah daripada Selingkuh dan Mabuk*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Juli 2017.
24. *Taubat dari Utang Riba dan Solusinya*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2017
25. *Muslim Tetapi Musyrik, Empat Kaidah Memahami Syirik, Al-Qowa'idul Arba'* (bersama Aditya Budiman). Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, November 2017.
26. *Dzikir Pagi Petang Dilengkapi Dzikir Sesudah Shalat dan Dzikir Sebelum & Sesudah Tidur (Dilengkapi Transliterasi & Faedah Tiap Dzikir)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan kedua, November 2017.
27. *Buku Saku – 25 Langkah Bisa Shalat*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Desember 2017.

28. *50 Doa Mengatasi Problem Hidup*. Penerbit Rumaysho. Cetakan ketiga, Februari 2018.
29. *50 Catatan tentang Doa*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Februari 2018.
30. *Mahasantri*. M. Abduh Tuasikal dan M. Saifudin Hakim. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
31. *Dia Tak Lagi Setia*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Maret 2018.
32. *Ramadhan Bersama Nabi ﷺ*. Cetakan kedua, April 2017.
33. *Panduan Ramadhan Kontemporer*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
34. *Seret Rezeki, Susah Jodoh*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, April 2018.
35. *Belajar Qurban Sesuai Tuntunan Nabi*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.

36. *Amalan Awal Dzulhijjah Hingga Hari Tasyrik*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
37. *Mereka yang Merugi (Tadabbur Tiga Ayat Al-'Ashr)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Agustus 2018.
38. *Jangan Pandang Masa Lalunya (Langkah untuk Hijrah)*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
39. *Buku Kecil Pesugihan*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, September 2018.
40. *Siap Dipinang*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018.
41. *Belajar Loyal*. Penerbit Rumaysho. Cetakan pertama, Oktober 2018

Kontak Penulis

E-mail: rumaysho@gmail.com

Situs (website): Rumaysho.Com, Ruwaifi.Com, Ruqoyyah.Com, RemajaIslam.Com, DarushSholihin.Com, DSmuda.Com, Rumaysho.TV, BukuMuslim.Co

Instagram: @mabduhtuasikal, @rumayshocom, @rumayshotv, @ruwaificom

Facebook (FB): Muhammad Abduh Tuasikal (Follow)

Facebook Fans Page: Rumaysho.Com

Channel Youtube: Rumaysho TV

Twitter: @RumayshoCom

Channel Telegram: @RumayshoCom, @RemajaIslam, @DarushSholihin

Alamat: Pesantren Darush Sholihin, Dusun Warak, RT. 08, RW. 02, Desa Girisekar, Panggang, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55872.

Info Buku: 085200171222

Buku-buku yang akan diterbitkan Penerbit Rumaysho

1. Belajar dari Al-Qur’an - Ayat Puasa
2. 24 Jam di Bulan Ramadhan
3. Amalan Ringan Bagi Orang Sibuk
4. Belajar dari Istri Nabi
5. Modul Agama (untuk Pendidikan Anak dan Masyarakat Umum)
6. Belajar dari Al-Qur’an - Ayat Wudhu, Tayamum dan Mandi
7. Hiburan bagi Orang Sakit
8. 15 Menit Khutbah Jumat (seri pertama)
9. Anak Masih Tergadai (Panduan Aqiqah Bagi Buah Hati)

10. Super Pelit, Malas Bershalawat
11. Tak Tahu Di Mana Allah (Penyusun: Muhammad Abduh Tuasikal dan Muhammad Saifudin Hakim)
12. Tanda Kiamat Sudah Muncul
13. Raih Unta Merah
14. Gadis Desa yang Kupinang